Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 03, September 2026

KURIKULUM CINTA DALAM PENDIDIKAN ISLAM: KONSEP, IMPLEMENTASI, DAN TANTANGANNYA DI ERA KONTEMPORER

Nurhuda[1], M.F Mauliddin An Nabawi[2], Meita Setya Arwidya [3],
Mahfudzah[4], Muna Azka[5] ,Zilimin[6]
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi[1-6]
nurhuda.tebo@yahoo.com,fadjarsawitt20@gmail.com,meitasetyaarwidya0@gmail.com, mahfuzahajri1@gmail.com, munaazkia2001@gmail.com, zillimin15@gmail.com,

ABSTRACT

Contemporary education faces various challenges, including character degradation, increasing intolerance, declining social awareness, and the impact of digitalization on students' behavior. These conditions require an educational paradigm that emphasizes not only academic achievement but also character formation grounded in Islamic and humanitarian values. This study aims to analyze the concept of the Love Curriculum from the perspective of Islamic education, examine its implementation, identify the challenges of its application, and formulate strategies to strengthen its implementation in the contemporary era. This study employed a qualitative approach using a library research design. Data were collected through document analysis of books, scholarly journal articles, educational policy documents, and primary Islamic sources, including the Qur'an and Hadith. The data were analyzed using content analysis and thematic analysis to develop a comprehensive conceptual synthesis. The findings indicate that the Love Curriculum represents an Islamic educational paradigm based on the value of *rahmah* (compassion), integrating character education into all educational components. Its implementation involves strengthening school policies, humanistic learning practices, teachers' role modeling, transformational school leadership, a religious school culture, collaboration with families, and authentic assessment. Despite challenges posed by globalization, digitalization, and human resource readiness, the Love Curriculum offers significant potential to develop students with strong character, moderation, and the ability to respond to the demands of the twenty-first century while maintaining their Islamic identity.

Keywords: Love Curriculum; Islamic Education; Character Education.

ABSTRAK

Perkembangan pendidikan pada era kontemporer menghadirkan berbagai tantangan, seperti degradasi karakter, meningkatnya intoleransi, rendahnya kepedulian sosial, serta dampak digitalisasi yang memengaruhi perilaku peserta didik. Kondisi tersebut menuntut pengembangan paradigma pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan dan keislaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep Kurikulum Cinta dalam perspektif pendidikan Islam, mengkaji implementasinya, mengidentifikasi berbagai tantangan

penerapannya, serta merumuskan strategi penguatan implementasi pada era kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap buku, artikel ilmiah, dokumen kebijakan, serta sumber primer Islam berupa Al-Qur'an dan hadis yang relevan. Data dianalisis menggunakan teknik *content analysis* dan *thematic analysis* untuk menghasilkan sintesis konseptual yang komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Cinta merupakan paradigma pendidikan Islam yang berlandaskan nilai *rahmah* dan mengintegrasikan pembentukan karakter ke dalam seluruh komponen pendidikan. Implementasinya dilakukan melalui penguatan kebijakan sekolah, pembelajaran yang humanis, keteladanan guru, kepemimpinan kepala madrasah, budaya sekolah religius, kemitraan dengan keluarga, serta evaluasi autentik. Meskipun menghadapi tantangan globalisasi, digitalisasi, dan kesiapan sumber daya manusia, Kurikulum Cinta memiliki potensi besar dalam membentuk peserta didik yang berkarakter, moderat, dan mampu menghadapi dinamika masyarakat abad ke-21 tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Kata Kunci: Kurikulum Cinta; Pendidikan Islam; Pendidikan Karakter.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan proses pembentukan manusia yang utuh (*insan kāmil*) melalui pengembangan aspek spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan moral secara seimbang. Tujuan tersebut tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Dalam konteks perkembangan global yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks. Pesatnya arus digitalisasi, globalisasi budaya, serta perubahan pola interaksi sosial telah membawa dampak positif sekaligus negatif terhadap perkembangan karakter peserta didik. Fenomena meningkatnya intoleransi, perundungan (*bullying*), ujaran kebencian di media sosial, menurunnya sikap empati, hingga krisis moral di kalangan generasi muda menunjukkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya berhasil membentuk manusia yang berkepribadian luhur dan memiliki kepedulian terhadap sesama.

Berbagai fenomena tersebut menegaskan bahwa pendidikan yang terlalu berorientasi pada capaian akademik dan penguasaan

kompetensi kognitif belum cukup untuk menjawab kebutuhan masyarakat kontemporer. Selama beberapa dekade terakhir, sistem pendidikan cenderung menempatkan keberhasilan belajar pada indikator nilai, prestasi, dan kemampuan intelektual, sementara aspek afektif dan pembentukan karakter sering kali memperoleh perhatian yang lebih terbatas. Akibatnya, peserta didik dapat memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi belum tentu memiliki kepekaan sosial, sikap toleran, empati, tanggung jawab, maupun kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. Kondisi ini menjadi perhatian para akademisi dan praktisi pendidikan karena keberhasilan pendidikan sejatinya diukur dari keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai kasih sayang (*rahmah*), keadilan (*'adl*), persaudaraan (*ukhuwwah*), toleransi (*tasāmuh*), serta penghormatan terhadap martabat manusia. Nilai-nilai tersebut bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Sunnah yang menempatkan kasih sayang sebagai fondasi utama hubungan manusia dengan Allah SWT, sesama manusia, maupun lingkungan. Allah SWT menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam sebagaimana firman-Nya:

"Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam." (QS. Al-Anbiyā' [21]: 107).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa prinsip *rahmatan lil 'ālamīn* merupakan landasan utama dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi media transformasi nilai-nilai kemanusiaan yang berorientasi pada kasih sayang, penghormatan terhadap perbedaan, dan pembentukan akhlak mulia. Dengan demikian, seluruh komponen pendidikan, mulai dari kurikulum, proses pembelajaran, hingga budaya sekolah, seharusnya dibangun di atas nilai-nilai tersebut agar mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi

juga matang secara spiritual dan sosial.

Dalam beberapa tahun terakhir, muncul gagasan mengenai Kurikulum Cinta sebagai salah satu pendekatan inovatif dalam pengembangan pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Kurikulum Cinta menempatkan nilai kasih sayang sebagai ruh dalam seluruh proses pendidikan. Pendekatan ini tidak sekadar menambahkan materi tentang cinta atau akhlak dalam mata pelajaran tertentu, melainkan mengintegrasikan nilai-nilai cinta, empati, kepedulian, toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, serta tanggung jawab sosial ke dalam seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan. Dengan demikian, Kurikulum Cinta dipandang sebagai paradigma pendidikan yang menekankan pembangunan karakter melalui pengalaman belajar yang humanis, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan budaya damai.

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, gagasan Kurikulum Cinta memperoleh relevansi yang semakin kuat seiring dengan meningkatnya perhatian pemerintah terhadap penguatan pendidikan karakter, moderasi beragama, dan pencegahan berbagai bentuk kekerasan di lingkungan pendidikan. Pendidikan Islam diharapkan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam yang moderat, toleran, dan penuh kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Kurikulum Cinta dapat menjadi salah satu pendekatan strategis dalam mengintegrasikan tujuan akademik dengan pembentukan karakter religius yang adaptif terhadap dinamika masyarakat modern.

Meskipun demikian, implementasi Kurikulum Cinta bukan tanpa tantangan. Perubahan sosial yang sangat cepat, perkembangan teknologi digital, meningkatnya individualisme, polarisasi sosial, serta derasnya arus informasi di media digital menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas internalisasi nilai-nilai kasih sayang dalam pendidikan. Di sisi lain, kesiapan guru, pengembangan kurikulum, budaya organisasi sekolah, dukungan keluarga, serta lingkungan masyarakat juga menjadi faktor penting yang menentukan

keberhasilan implementasi Kurikulum Cinta. Tanpa dukungan seluruh ekosistem pendidikan, nilai-nilai yang diajarkan di sekolah berpotensi tidak berkelanjutan dalam kehidupan peserta didik di luar lingkungan pendidikan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji pendidikan karakter, budaya religius, pendidikan humanistik, serta moderasi beragama dalam pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai religius dalam proses pembelajaran berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik, peningkatan sikap toleransi, dan penguatan budaya sekolah yang positif. Penelitian lain juga menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, disertai keteladanan guru dan pembiasaan nilai-nilai moral, mampu meningkatkan empati, kepedulian sosial, serta perilaku prososial peserta didik. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih membahas nilai kasih sayang sebagai salah satu unsur pendidikan karakter, belum secara khusus menempatkan Kurikulum Cinta sebagai paradigma pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang memiliki dimensi filosofis, teologis, pedagogis, sekaligus implementatif.

Selain itu, kajian mengenai Kurikulum Cinta masih relatif terbatas dan lebih banyak bersifat konseptual atau berupa paparan kebijakan. Penelitian yang mengintegrasikan pembahasan mengenai konsep, implementasi, serta tantangan Kurikulum Cinta dalam perspektif pendidikan Islam secara komprehensif masih belum banyak ditemukan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya research gap, yaitu belum tersedianya kajian yang secara sistematis menjelaskan bagaimana Kurikulum Cinta dikonstruksi berdasarkan nilai-nilai Islam, bagaimana implementasinya dalam praktik pendidikan, serta tantangan yang dihadapi dalam konteks pendidikan kontemporer. Padahal, kajian semacam ini penting untuk memperkaya khazanah pengembangan kurikulum pendidikan Islam sekaligus memberikan rekomendasi konseptual bagi penguatan pendidikan karakter di Indonesia.

Berdasarkan kondisi tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep Kurikulum Cinta dalam perspektif pendidikan Islam, mengkaji implementasinya dalam penyelenggaraan pendidikan, serta mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi pada era kontemporer. Melalui pendekatan kajian kepustakaan, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan paradigma pendidikan Islam yang berorientasi pada nilai-nilai *rahmah*, sekaligus menjadi referensi bagi akademisi, pengembang kurikulum, guru, kepala madrasah, dan para pengambil kebijakan dalam merancang sistem pendidikan yang lebih humanis, inklusif, dan berkarakter. Dengan demikian, Kurikulum Cinta tidak hanya dipahami sebagai sebuah gagasan normatif, tetapi juga sebagai paradigma pendidikan yang relevan dalam menjawab tantangan pembentukan karakter peserta didik di tengah dinamika masyarakat abad ke-21.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, penelitian mengenai **Kurikulum Cinta dalam Pendidikan Islam** menjadi sangat penting untuk dilakukan. Pertama, Kurikulum Cinta menawarkan paradigma pendidikan yang menempatkan nilai kasih sayang (*rahmah*) sebagai fondasi dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Kedua, kajian mengenai Kurikulum Cinta masih relatif terbatas sehingga diperlukan analisis yang lebih komprehensif mengenai konsep, implementasi, dan tantangan penerapannya dalam perspektif pendidikan Islam. Ketiga, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan kajian kurikulum pendidikan Islam sekaligus menjadi rekomendasi praktis bagi guru, kepala madrasah, pengembang kurikulum, dan pembuat kebijakan dalam mengimplementasikan pendidikan yang lebih humanis, inklusif, serta berorientasi pada nilai-nilai *rahmatan lil 'alamin*.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan jenis penelitian **kajian pustaka (library research).** Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep Kurikulum

Cinta dalam perspektif pendidikan Islam melalui analisis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan. Kajian pustaka memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai landasan filosofis, teologis, pedagogis, implementasi, serta tantangan Kurikulum Cinta berdasarkan hasil penelitian dan pemikiran para ahli yang telah dipublikasikan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan **data sekunder** yang berasal dari berbagai sumber ilmiah, meliputi artikel jurnal nasional terakreditasi SINTA, jurnal internasional bereputasi, buku ilmiah, prosiding seminar, dokumen kebijakan pemerintah, serta sumber-sumber primer ajaran Islam berupa Al-Qur'an dan hadis yang relevan dengan tema penelitian. Literatur yang dianalisis diprioritaskan merupakan publikasi dalam kurun waktu **2020–2026** untuk memperoleh informasi yang mutakhir, tanpa mengesampingkan karya-karya klasik yang memiliki kontribusi penting terhadap pembahasan konsep pendidikan Islam dan pengembangan kurikulum.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik **dokumentasi**, yaitu mengidentifikasi, menelusuri, memilih, dan mengumpulkan berbagai referensi yang berkaitan dengan Kurikulum Cinta, pendidikan Islam, pendidikan karakter, pendidikan humanis, moderasi beragama, serta pengembangan kurikulum. Penelusuran literatur dilakukan melalui berbagai pangkalan data ilmiah, seperti Google Scholar, Garuda, Crossref, Dimensions, DOAJ, dan Scopus, dengan menggunakan kata kunci *Kurikulum Cinta*, *Pendidikan Islam*, *Islamic Education*, *curriculum development*, *character education*, *humanistic education*, *compassion-based education*, dan *religious moderation*. Seluruh literatur kemudian diseleksi berdasarkan relevansi topik, kredibilitas sumber, tahun publikasi, serta keterkaitannya dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik **analisis isi (***content analysis***)** yang dipadukan dengan **analisis tematik (***thematic analysis***)**. Tahapan analisis dimulai dari membaca secara mendalam seluruh dokumen yang telah dipilih, mengidentifikasi konsep-konsep utama, melakukan proses

pengodean (*coding*), mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema tertentu, kemudian menginterpretasikan hasil analisis secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian. Tema-tema yang dianalisis meliputi konsep Kurikulum Cinta, landasan filosofis dan teologis, implementasi dalam pendidikan Islam, tantangan penerapan pada era kontemporer, serta strategi penguatan implementasinya. Selanjutnya, hasil analisis disajikan secara deskriptif-analitis dengan menghubungkan berbagai temuan penelitian terdahulu sehingga menghasilkan sintesis konseptual yang utuh.

Untuk menjaga **keabsahan data**, penelitian menerapkan teknik **triangulasi sumber**, yaitu membandingkan informasi dari berbagai jenis literatur, baik jurnal ilmiah, buku akademik, dokumen kebijakan, maupun sumber primer Islam. Selain itu, peneliti melakukan evaluasi kritis terhadap kualitas referensi dengan mempertimbangkan reputasi penerbit, kredibilitas penulis, indeksasi jurnal, dan konsistensi argumentasi yang disampaikan. Langkah ini dilakukan agar hasil penelitian memiliki validitas akademik, objektivitas analisis, serta mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai Kurikulum Cinta dalam perspektif pendidikan Islam.

Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan sintesis konseptual yang tidak hanya menjelaskan hakikat Kurikulum Cinta, tetapi juga memberikan analisis kritis mengenai implementasi dan tantangan penerapannya dalam pendidikan Islam pada era kontemporer. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi peneliti, pendidik, pengembang kurikulum, serta pengambil kebijakan dalam merancang sistem pendidikan yang berorientasi pada penguatan karakter, nilai-nilai kasih sayang, dan prinsip *rahmatan lil 'alamin*.

C. PEMBAHASAN

B.

1. Konsep Kurikulum Cinta dalam Perspektif Pendidikan Islam

Kurikulum merupakan komponen fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan karena menjadi pedoman

dalam menentukan tujuan, isi, proses, strategi pembelajaran, hingga evaluasi hasil belajar. Dalam perspektif pendidikan modern, kurikulum tidak lagi dipahami sebatas daftar mata pelajaran yang harus disampaikan kepada peserta didik, melainkan sebagai keseluruhan pengalaman belajar (*learning experiences*) yang dirancang secara sistematis untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum harus mampu menjawab kebutuhan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar yang menjadi identitas suatu sistem pendidikan.

Dalam konteks pendidikan Islam, kurikulum memiliki fungsi yang lebih luas dibandingkan dengan pendidikan pada umumnya. Kurikulum tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, serta keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual sehingga seluruh aspek tersebut harus dikembangkan secara terpadu melalui proses pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan demikian, keberhasilan kurikulum tidak hanya diukur dari capaian akademik peserta didik, tetapi juga dari keberhasilannya dalam membentuk karakter dan kepribadian Islami.

Perkembangan masyarakat abad ke-21 menghadirkan berbagai tantangan baru yang menuntut adanya transformasi dalam pengembangan kurikulum. Digitalisasi, globalisasi, kemajuan teknologi informasi, serta perubahan pola interaksi sosial telah membawa dampak yang signifikan terhadap kehidupan peserta didik. Di satu sisi, kemajuan tersebut membuka akses yang luas terhadap ilmu pengetahuan dan inovasi. Namun, di sisi lain, perkembangan tersebut juga memunculkan berbagai persoalan sosial, seperti menurunnya kepedulian sosial, meningkatnya individualisme, penyebaran ujaran kebencian, intoleransi, kekerasan di lingkungan pendidikan, hingga degradasi moral generasi muda. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas, tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-

nilai kemanusiaan yang menjadi dasar kehidupan bersama.

Berangkat dari kondisi tersebut, muncul konsep **Kurikulum Cinta** sebagai paradigma baru dalam pengembangan pendidikan yang menempatkan kasih sayang (*rahmah*) sebagai nilai inti dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum Cinta bukan sekadar penambahan materi mengenai cinta atau akhlak dalam mata pelajaran tertentu, melainkan sebuah pendekatan yang mengintegrasikan nilai kasih sayang ke dalam tujuan pendidikan, materi pembelajaran, metode pengajaran, interaksi antara guru dan peserta didik, budaya sekolah, hingga sistem evaluasi. Dengan demikian, seluruh aktivitas pendidikan diarahkan untuk membangun lingkungan belajar yang aman, menghargai perbedaan, mendorong kerja sama, serta mengembangkan empati dan kepedulian sosial.

Konsep Kurikulum Cinta memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Islam. Salah satu prinsip utama pendidikan Islam adalah nilai *rahmah* atau kasih sayang yang menjadi karakter utama dakwah Nabi Muhammad SAW. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Anbiyā' ayat 107 bahwa Nabi Muhammad diutus sebagai *rahmatan lil 'alamin*, yaitu rahmat bagi seluruh alam. Makna ayat tersebut menunjukkan bahwa seluruh aktivitas pendidikan Islam seharusnya mencerminkan nilai kasih sayang, penghormatan terhadap martabat manusia, serta semangat menghadirkan kemaslahatan bagi seluruh makhluk. Oleh karena itu, Kurikulum Cinta bukan merupakan konsep yang asing dalam pendidikan Islam, melainkan aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah dalam konteks pendidikan kontemporer.

Selain Al-Qur'an, konsep Kurikulum Cinta juga didukung oleh berbagai hadis Nabi Muhammad SAW yang menekankan pentingnya kasih sayang dalam kehidupan. Rasulullah SAW bersabda, *"Orang-orang yang penyayang akan disayangi oleh Yang Maha Penyayang. Sayangilah siapa pun yang ada di bumi, niscaya Dzat yang berada di langit akan menyayangi kalian."* Hadis tersebut menegaskan bahwa kasih sayang merupakan nilai universal yang harus diwujudkan dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam proses pendidikan. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu (*mu'allim*), tetapi juga sebagai

pendidik (*murabbi*), pembimbing (*mursyid*), dan teladan (*uswah hasanah*) yang membangun hubungan edukatif berdasarkan penghormatan, kepedulian, dan keteladanan.

Secara pedagogis, Kurikulum Cinta berorientasi pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Peserta didik dipandang sebagai individu yang memiliki potensi, pengalaman, dan karakteristik yang berbeda sehingga proses pembelajaran harus memberikan ruang bagi berkembangnya kreativitas, kemandirian, kemampuan berpikir kritis, sekaligus kecerdasan emosional dan spiritual. Dalam paradigma ini, guru berfungsi sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang kondusif, dialogis, dan penuh penghargaan terhadap keberagaman. Interaksi yang dibangun bukan hubungan yang bersifat otoriter, melainkan hubungan edukatif yang dilandasi rasa saling menghormati, saling percaya, dan saling mendukung.

Implementasi nilai-nilai Kurikulum Cinta tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga tercermin dalam budaya sekolah secara keseluruhan. Sekolah atau madrasah didorong untuk membangun lingkungan yang inklusif, aman, bebas dari diskriminasi dan kekerasan, serta memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Nilai kasih sayang diwujudkan melalui pembiasaan sikap saling menghormati, kerja sama, kepedulian terhadap sesama, penyelesaian konflik secara damai, serta penguatan karakter religius dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, sekolah menjadi ruang yang tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk budaya yang mencerminkan nilai-nilai Islam yang humanis.

Dalam perspektif pengembangan kurikulum, Kurikulum Cinta memiliki karakteristik yang membedakannya dari pendekatan kurikulum konvensional. Kurikulum ini menempatkan keberhasilan pendidikan tidak hanya pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada terbentuknya karakter peserta didik yang memiliki empati, kepedulian sosial, kemampuan berkolaborasi, sikap toleran, integritas, dan tanggung jawab moral. Oleh karena itu, sistem evaluasi tidak

hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga mencakup perkembangan afektif dan perilaku peserta didik melalui observasi, refleksi, penilaian autentik, portofolio, serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, Kurikulum Cinta dapat dipahami sebagai paradigma pengembangan pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai *rahmah*, akhlak mulia, dan penghormatan terhadap martabat manusia ke dalam seluruh komponen pendidikan. Paradigma ini tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional maupun tujuan pendidikan Islam, bahkan memperkuat upaya pembentukan generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki karakter religius, kepedulian sosial, kemampuan hidup berdampingan secara damai, serta kesiapan menghadapi tantangan masyarakat global. Oleh karena itu, Kurikulum Cinta memiliki relevansi yang tinggi sebagai salah satu alternatif pengembangan kurikulum pendidikan Islam di era kontemporer yang semakin kompleks dan dinamis.

2. Landasan Filosofis, Teologis, dan Pedagogis Kurikulum Cinta

Kurikulum Cinta tidak muncul sebagai konsep yang berdiri sendiri, melainkan berakar pada landasan filosofis, teologis, dan pedagogis yang telah lama menjadi bagian dari tradisi pendidikan Islam. Ketiga landasan tersebut saling melengkapi dalam membangun paradigma pendidikan yang tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak, spiritualitas, dan kepedulian sosial. Oleh karena itu, implementasi Kurikulum Cinta tidak dapat dipahami hanya sebagai inovasi kurikulum, tetapi sebagai aktualisasi nilai-nilai dasar Islam dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer.

a. Landasan Filosofis Kurikulum Cinta

Secara filosofis, Kurikulum Cinta berangkat dari pandangan bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki dimensi jasmani, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual yang harus dikembangkan secara seimbang. Pendidikan tidak cukup hanya menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga

harus membentuk pribadi yang memiliki integritas moral, empati, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap kehidupan bersama. Pandangan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang mengarahkan manusia menuju kesempurnaan diri (*insān kāmil*), yaitu manusia yang mampu menjalankan fungsi sebagai hamba Allah (*'abdullāh*) sekaligus sebagai khalifah di muka bumi (*khalīfatullāh fi al-ardh*).

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, ilmu pengetahuan tidak dipisahkan dari nilai-nilai moral dan spiritual. Ilmu dipandang sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT sekaligus memberikan kemanfaatan bagi sesama manusia. Oleh sebab itu, proses pendidikan harus menghasilkan keseimbangan antara kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*), kecerdasan emosional (*emotional quotient*), kecerdasan sosial (*social quotient*), dan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*). Kurikulum Cinta mengaktualisasikan pandangan tersebut melalui pembelajaran yang mengintegrasikan aspek pengetahuan, sikap, nilai, dan perilaku dalam setiap aktivitas pendidikan.

Pemikiran para ulama klasik memperkuat landasan filosofis tersebut. Al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) dan pembentukan akhlak mulia. Menurutnya, ilmu tidak hanya berfungsi meningkatkan kemampuan berpikir, tetapi juga membimbing manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Guru memiliki tanggung jawab moral untuk mendidik peserta didik dengan penuh kasih sayang, keteladanan, dan kesabaran sehingga proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan individu yang berilmu, tetapi juga berkarakter.

Pandangan serupa dikemukakan oleh Ibn Khaldun yang melihat pendidikan sebagai proses pembentukan peradaban (*civilization building*). Menurutnya, keberhasilan suatu masyarakat sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir sekaligus membentuk karakter sosial peserta didik. Pendidikan yang hanya menekankan hafalan tanpa penghayatan nilai akan menghasilkan individu yang miskin kreativitas dan kurang memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, Kurikulum

Cinta dapat dipandang sebagai upaya memperkuat dimensi kemanusiaan dalam proses pendidikan agar menghasilkan generasi yang mampu berkontribusi bagi kemajuan masyarakat.

Selain itu, Syed Muhammad Naquib al-Attas mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beradab (*ta'dīb*). Pendidikan tidak sekadar mentransfer informasi, tetapi menanamkan adab sebagai fondasi dalam penggunaan ilmu pengetahuan. Perspektif ini memiliki keterkaitan erat dengan Kurikulum Cinta karena nilai kasih sayang, penghormatan, kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan merupakan bagian integral dari konsep adab dalam Islam.

b. Landasan Teologis Kurikulum Cinta

Landasan teologis Kurikulum Cinta bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang menempatkan kasih sayang (*rahmah*) sebagai karakter utama ajaran Islam. Allah SWT memperkenalkan diri-Nya sebagai *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim*, dua sifat yang menunjukkan keluasan kasih sayang-Nya kepada seluruh makhluk. Hal ini memberikan pesan bahwa setiap aktivitas seorang Muslim, termasuk dalam bidang pendidikan, harus mencerminkan nilai kasih sayang, kelembutan, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Prinsip tersebut ditegaskan dalam firman Allah SWT pada QS. Al-Anbiyā' ayat 107:

"Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam."

Ayat tersebut menunjukkan bahwa misi kerasulan Nabi Muhammad SAW adalah menghadirkan rahmat bagi seluruh makhluk tanpa membedakan suku, ras, agama, maupun latar belakang sosial. Dalam konteks pendidikan, prinsip *rahmatan lil 'ālamīn* menjadi dasar penyelenggaraan proses pembelajaran yang menghargai keberagaman, menghindari kekerasan, serta mengembangkan budaya dialog, toleransi, dan kerja sama.

Nilai kasih sayang juga tercermin dalam hadis Nabi Muhammad SAW yang menyatakan:

"Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi yang muda dan tidak menghormati yang tua." (HR. Ahmad dan At-Tirmidzi).

Hadis tersebut memberikan landasan moral bahwa hubungan antarmanusia harus dibangun atas dasar penghormatan, kepedulian, dan kasih sayang. Dalam dunia pendidikan, nilai tersebut diwujudkan melalui interaksi yang humanis antara guru dan peserta didik. Guru tidak diposisikan sebagai otoritas yang menakutkan, tetapi sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan yang mengembangkan potensi peserta didik melalui pendekatan yang persuasif dan penuh empati.

Selain hubungan antarmanusia, Al-Qur'an juga mengajarkan pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan lingkungan. Sebagai khalifah di bumi, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga kelestarian alam serta menciptakan kehidupan yang damai dan berkeadilan. Oleh karena itu, Kurikulum Cinta tidak hanya mengembangkan hubungan spiritual dengan Allah SWT (*ḥabl min Allāh*) dan hubungan sosial dengan sesama manusia (*ḥabl min al-nās*), tetapi juga hubungan harmonis dengan alam sebagai bagian dari amanah kekhalifahan.

c. Landasan Pedagogis Kurikulum Cinta

Dari perspektif pedagogis, Kurikulum Cinta menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Setiap peserta didik memiliki potensi, kemampuan, minat, latar belakang, dan gaya belajar yang berbeda sehingga proses pendidikan harus memberikan ruang bagi perkembangan seluruh aspek tersebut. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivistik yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi terhadap proses belajar.

Guru dalam Kurikulum Cinta berperan sebagai *murabbi*, *mu'allim*, *mu'addib*, dan *mursyid*. Sebagai *murabbi*, guru membimbing perkembangan kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Sebagai *mu'allim*, guru mentransfer ilmu pengetahuan secara sistematis. Sebagai *mu'addib*, guru menanamkan adab dan akhlak mulia. Sementara sebagai *mursyid*, guru menjadi pembimbing spiritual yang membantu peserta didik menemukan makna belajar sebagai bagian dari ibadah kepada Allah SWT.

Implementasi pendekatan pedagogis tersebut tercermin dalam pembelajaran yang dialogis, kolaboratif, reflektif, dan berpusat

pada peserta didik. Guru mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, menyampaikan pendapat secara santun, menghargai perbedaan, bekerja sama dalam kelompok, serta menyelesaikan konflik melalui musyawarah. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan peningkatan kompetensi akademik, tetapi juga membentuk karakter yang berempati, bertanggung jawab, toleran, dan memiliki kepedulian sosial.

Di samping itu, Kurikulum Cinta menekankan pentingnya keteladanan (*uswah hasanah*) sebagai strategi pendidikan. Nilai kasih sayang tidak cukup diajarkan melalui ceramah atau materi pelajaran, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku nyata seluruh warga sekolah. Kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, bahkan peserta didik menjadi bagian dari ekosistem pendidikan yang saling memberikan contoh dalam bersikap santun, menghormati sesama, membantu yang membutuhkan, dan menjaga lingkungan sekolah. Keteladanan inilah yang menjadi media internalisasi nilai paling efektif karena peserta didik belajar melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa landasan filosofis, teologis, dan pedagogis Kurikulum Cinta saling terintegrasi dalam membangun paradigma pendidikan Islam yang holistik. Filosofi pendidikan Islam memberikan arah mengenai tujuan pembentukan manusia seutuhnya, landasan teologis memberikan legitimasi normatif berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, sedangkan landasan pedagogis menjelaskan bagaimana nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam proses pembelajaran. Integrasi ketiga landasan tersebut menjadikan Kurikulum Cinta tidak hanya relevan secara konseptual, tetapi juga memiliki dasar ilmiah dan normatif yang kuat untuk diterapkan dalam pengembangan pendidikan Islam pada era kontemporer.

3. Implementasi Kurikulum Cinta dalam Pendidikan Islam

Implementasi Kurikulum Cinta merupakan proses mengintegrasikan nilai-nilai kasih sayang (*rahmah*), penghormatan terhadap martabat manusia, toleransi, keadilan, empati, dan tanggung jawab ke dalam seluruh komponen pendidikan. Implementasi tersebut tidak hanya diwujudkan

melalui penyusunan dokumen kurikulum, tetapi juga melalui budaya organisasi, proses pembelajaran, keteladanan pendidik, sistem penilaian, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, Kurikulum Cinta dipahami sebagai paradigma pendidikan yang membangun ekosistem pembelajaran berbasis nilai, bukan sekadar penambahan materi pelajaran tentang karakter atau akhlak.

a. Integrasi Nilai-Nilai Kurikulum Cinta dalam Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum dalam pendidikan Islam harus memperhatikan keterpaduan antara kompetensi akademik, pembentukan karakter, dan penguatan spiritualitas peserta didik. Oleh karena itu, nilai-nilai Kurikulum Cinta perlu diintegrasikan sejak tahap perencanaan kurikulum, mulai dari perumusan capaian pembelajaran, penyusunan tujuan pembelajaran, pemilihan materi, strategi pembelajaran, hingga sistem evaluasi. Pada tahap perencanaan, setiap mata pelajaran tidak hanya dirancang untuk mencapai kompetensi pengetahuan (*cognitive domain*), tetapi juga diarahkan pada pengembangan sikap (*affective domain*) dan keterampilan sosial (*psychomotor-social domain*). Sebagai contoh, dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, pembelajaran tentang zakat tidak berhenti pada pemahaman hukum dan ketentuannya, tetapi dikembangkan menjadi pengalaman belajar yang menumbuhkan kepedulian terhadap kaum dhuafa melalui kegiatan berbagi dan pengabdian kepada masyarakat. Demikian pula dalam mata pelajaran lain, guru dapat mengintegrasikan nilai empati, kerja sama, kejujuran, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap keberagaman sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkan.

Integrasi tersebut menunjukkan bahwa Kurikulum Cinta bersifat **transversal**, yaitu melintasi seluruh mata pelajaran dan aktivitas pendidikan. Dengan demikian, pembentukan karakter bukan hanya menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam atau Pendidikan Pancasila, melainkan menjadi tanggung jawab seluruh pendidik melalui proses pembelajaran yang mereka laksanakan.

b. Implementasi dalam Proses Pembelajaran

Keberhasilan Kurikulum Cinta sangat ditentukan oleh kualitas proses pembelajaran di kelas. Pembelajaran tidak lagi dipahami sebagai proses penyampaian informasi dari guru kepada peserta didik, melainkan sebagai interaksi edukatif yang membangun pengetahuan, sikap, dan karakter secara simultan. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, inklusif, dan memberikan penghargaan terhadap setiap peserta didik.

Pendekatan pembelajaran yang relevan dengan Kurikulum Cinta adalah pembelajaran aktif (*active learning*), pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*), pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), dan pembelajaran reflektif (*reflective learning*). Pendekatan-pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi, berdiskusi, menghargai perbedaan pendapat, serta belajar menyelesaikan masalah secara bersama-sama.

Dalam praktiknya, guru dapat menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang menanamkan nilai kasih sayang, antara lain:

- membangun komunikasi yang santun dan menghargai setiap pendapat peserta didik;
- memberikan penguatan positif dibandingkan hukuman yang bersifat represif;
- membiasakan kerja kelompok yang heterogen;
- mengembangkan budaya saling membantu dalam proses belajar;
- membiasakan refleksi di akhir pembelajaran mengenai nilai-nilai yang diperoleh selain aspek akademik;
- menyelesaikan konflik antarpeserta didik melalui dialog dan musyawarah.

Melalui strategi tersebut, kelas tidak hanya menjadi tempat memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi ruang pembentukan karakter yang mendukung perkembangan emosional, sosial, dan spiritual peserta didik.

c. Peran Guru sebagai Teladan Nilai-Nilai Kasih Sayang

Guru merupakan aktor utama dalam implementasi Kurikulum Cinta. Dalam

perspektif pendidikan Islam, guru bukan hanya penyampai materi pelajaran, tetapi juga pendidik yang membentuk kepribadian peserta didik melalui keteladanan. Oleh sebab itu, keberhasilan Kurikulum Cinta sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menghadirkan nilai kasih sayang dalam setiap interaksi pendidikan.

Keteladanan guru tercermin melalui sikap menghormati peserta didik, memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk berkembang, bersikap adil dalam penilaian, mendengarkan pendapat peserta didik, serta memberikan bimbingan tanpa diskriminasi. Guru juga diharapkan mampu memahami kondisi psikologis peserta didik sehingga pendekatan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan karakter masing-masing individu.

Selain kompetensi pedagogik dan profesional, guru perlu memiliki kompetensi sosial dan kepribadian yang kuat. Sikap sabar, rendah hati, komunikatif, serta mampu menjadi pendengar yang baik merupakan bagian dari implementasi nilai-nilai Kurikulum Cinta. Dengan demikian, guru menjadi figur yang tidak hanya dihormati karena ilmunya, tetapi juga dicintai karena akhlaknya.

d. Penguatan Budaya Sekolah Berbasis Kurikulum Cinta

Implementasi Kurikulum Cinta tidak akan berjalan optimal apabila hanya diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas. Nilai-nilai kasih sayang harus menjadi budaya yang hidup dalam seluruh lingkungan sekolah atau madrasah. Budaya sekolah yang positif akan memperkuat proses internalisasi nilai karena peserta didik memperoleh pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya sekolah berbasis Kurikulum Cinta dapat diwujudkan melalui berbagai program, seperti pembiasaan salam, senyum, dan sapa; pelaksanaan salat berjamaah; kegiatan bakti sosial; program kepedulian terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan; gerakan berbagi; mediasi konflik secara damai; penghargaan terhadap keberagaman budaya dan agama; serta penciptaan lingkungan sekolah yang bersih, aman, dan ramah anak.

Selain itu, sekolah perlu membangun kebijakan yang mengedepankan

pendekatan restoratif dalam penyelesaian pelanggaran disiplin. Peserta didik yang melakukan pelanggaran tidak semata-mata diberikan hukuman, tetapi dibimbing untuk memahami dampak perbuatannya, memperbaiki kesalahan, dan memulihkan hubungan dengan pihak yang dirugikan. Pendekatan ini lebih sejalan dengan nilai kasih sayang dibandingkan pendekatan hukuman yang bersifat represif.

e. Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Implementasi Kurikulum Cinta

Kepala madrasah memiliki peran strategis sebagai pemimpin perubahan (*change leader*) dalam mengimplementasikan Kurikulum Cinta. Keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh komitmen kepala madrasah dalam membangun visi, budaya organisasi, serta iklim kerja yang mendukung pengembangan karakter peserta didik.

Kepala madrasah perlu mengintegrasikan nilai-nilai Kurikulum Cinta ke dalam visi dan misi lembaga, program kerja tahunan, pengembangan profesional guru, serta sistem supervisi akademik. Selain itu, kepala madrasah perlu memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi dalam pembelajaran berbasis karakter, sekaligus membangun komunikasi yang harmonis dengan orang tua dan masyarakat.

Kepemimpinan yang humanis akan menciptakan lingkungan kerja yang saling menghargai, meningkatkan motivasi guru, serta memperkuat komitmen seluruh warga sekolah dalam mewujudkan budaya pendidikan yang berlandaskan kasih sayang.

f.Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat

Pembentukan karakter peserta didik tidak dapat dilakukan oleh sekolah secara mandiri. Nilai-nilai yang diajarkan di sekolah harus diperkuat oleh keluarga dan lingkungan masyarakat agar terjadi kesinambungan proses pendidikan. Oleh karena itu, implementasi Kurikulum Cinta memerlukan sinergi antara ketiga pusat pendidikan sebagaimana dikemukakan dalam konsep *tri pusat pendidikan*.

Sekolah dapat membangun kemitraan dengan orang tua melalui kegiatan parenting, komunikasi rutin mengenai perkembangan peserta didik, pelibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, serta penyusunan program pembiasaan karakter yang dilaksanakan secara bersama-sama di rumah dan di sekolah. Di sisi lain, masyarakat juga dapat menjadi mitra melalui kegiatan sosial, keagamaan, dan pengabdian masyarakat yang melibatkan peserta didik secara aktif.

Kolaborasi tersebut akan memperkuat internalisasi nilai kasih sayang karena peserta didik memperoleh pengalaman yang konsisten dalam berbagai lingkungan kehidupan.

g.Evaluasi Implementasi Kurikulum Cinta

Evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari implementasi kurikulum. Dalam Kurikulum Cinta, evaluasi tidak hanya mengukur pencapaian aspek pengetahuan, tetapi juga perkembangan karakter, sikap, dan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan sistem penilaian autentik yang mampu menggambarkan perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

Beberapa teknik evaluasi yang dapat digunakan antara lain observasi perilaku, jurnal refleksi peserta didik, penilaian diri (*self-assessment*), penilaian antarteman (*peer assessment*), portofolio, wawancara, serta dokumentasi aktivitas peserta didik dalam berbagai kegiatan sekolah. Hasil evaluasi tersebut tidak dimaksudkan untuk memberikan label kepada peserta didik, tetapi sebagai dasar dalam merancang program pembinaan yang lebih efektif.

Melalui evaluasi yang komprehensif, sekolah dapat mengetahui sejauh mana nilai-nilai Kurikulum Cinta telah terinternalisasi dalam kehidupan peserta didik, sekaligus mengidentifikasi aspek-aspek yang masih memerlukan penguatan.

4. Sintesis Pembahasan

Berdasarkan uraian di atas, implementasi Kurikulum Cinta dalam pendidikan Islam menuntut perubahan paradigma dari pendidikan yang berorientasi pada transfer pengetahuan menuju pendidikan yang menekankan transformasi karakter. Keberhasilan implementasinya tidak hanya bergantung pada dokumen kurikulum, tetapi ditentukan oleh integrasi nilai kasih sayang dalam

seluruh komponen pendidikan, mulai dari perencanaan kurikulum, proses pembelajaran, keteladanan guru, kepemimpinan kepala madrasah, budaya sekolah, keterlibatan keluarga, hingga sistem evaluasi. Dengan demikian, Kurikulum Cinta menjadi pendekatan holistik yang mampu memperkuat tujuan pendidikan Islam dalam membentuk peserta didik yang berilmu, beriman, berakhlak mulia, memiliki kepedulian sosial, serta mampu menghadapi tantangan kehidupan abad ke-21 tanpa kehilangan identitas keislamannya.

5. Tantangan Implementasi Kurikulum Cinta di Era Kontemporer

Implementasi Kurikulum Cinta dalam pendidikan Islam memiliki potensi besar dalam membentuk peserta didik yang berkarakter, humanis, dan religius. Namu n demikian, penerapannya tidak terlepas dari berbagai tantangan yang muncul sebagai konsekuensi perkembangan masyarakat modern. Perubahan sosial, kemajuan teknologi, globalisasi budaya, serta dinamika kebijakan pendidikan menuntut lembaga pendidikan untuk terus beradaptasi tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai dasar pendidikan Islam. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi Kurikulum Cinta tidak hanya ditentukan oleh kualitas desain kurikulum, tetapi juga oleh kemampuan seluruh pemangku kepentingan dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut secara sistematis.

a. Tantangan Globalisasi dan Perubahan Nilai Sosial

Globalisasi telah membawa perubahan yang sangat cepat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Arus informasi yang tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu memberikan peluang bagi peserta didik untuk memperoleh pengetahuan secara lebih luas. Namun, globalisasi juga membawa masuk berbagai nilai budaya yang tidak selalu sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Individualisme, materialisme, hedonisme, budaya konsumtif, serta rendahnya kepedulian sosial menjadi fenomena yang semakin sering dijumpai pada generasi muda.

Perubahan tersebut berpengaruh terhadap pola pikir dan perilaku peserta didik. Interaksi sosial yang

sebelumnya dibangun melalui komunikasi langsung mulai bergeser ke ruang digital, sehingga hubungan interpersonal menjadi lebih terbatas. Akibatnya, kemampuan berempati, menghargai perbedaan, dan membangun kerja sama mengalami penurunan pada sebagian peserta didik. Dalam konteks ini, Kurikulum Cinta menghadapi tantangan untuk tetap menanamkan nilai-nilai kasih sayang di tengah budaya yang cenderung mengedepankan kepentingan individual.

Selain itu, globalisasi juga memunculkan masyarakat yang semakin plural dari sisi agama, budaya, bahasa, dan cara pandang. Kondisi tersebut menuntut pendidikan Islam untuk mampu mengembangkan sikap toleransi, dialog, dan penghormatan terhadap keberagaman tanpa mengurangi komitmen terhadap ajaran Islam. Oleh karena itu, Kurikulum Cinta harus mampu menjadi media pembelajaran yang memperkuat identitas keislaman sekaligus menumbuhkan kemampuan hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat multikultural.

b. Tantangan Digitalisasi dan Perkembangan Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence)

Perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) telah mengubah paradigma pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan. Kehadiran berbagai platform digital memungkinkan peserta didik memperoleh informasi secara cepat, tetapi juga menghadirkan tantangan baru berupa penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, hoaks, ujaran kebencian, perundungan siber (*cyberbullying*), hingga paparan konten yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan agama.

Di sisi lain, penggunaan AI dalam dunia pendidikan membawa peluang sekaligus risiko. AI dapat membantu personalisasi pembelajaran, mempercepat akses informasi, dan meningkatkan efisiensi proses belajar. Namun, apabila tidak diimbangi dengan literasi digital dan pendidikan karakter, peserta didik berpotensi menjadi terlalu bergantung pada teknologi, mengurangi kemampuan berpikir kritis, serta melemahkan interaksi sosial secara langsung.

Dalam konteks tersebut, Kurikulum Cinta memiliki tantangan untuk mengintegrasikan pemanfaatan

teknologi digital secara bijaksana tanpa menghilangkan dimensi kemanusiaan dalam proses pendidikan. Guru perlu mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya memanfaatkan teknologi sebagai media belajar, tetapi juga menanamkan etika digital (*digital ethics*), tanggung jawab dalam bermedia sosial, serta kemampuan menggunakan teknologi untuk kemaslahatan bersama.

c. Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Cinta

Guru merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan implementasi Kurikulum Cinta. Meskipun konsep kurikulum telah dirancang dengan baik, implementasinya akan sulit berhasil apabila guru belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai filosofi, tujuan, dan strategi penerapannya.

Pada praktiknya, sebagian guru masih berorientasi pada penyelesaian target materi dan pencapaian hasil belajar kognitif. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh beban administrasi yang tinggi, tuntutan penyelesaian capaian pembelajaran, serta sistem evaluasi yang selama ini lebih menekankan aspek akademik. Akibatnya, pengembangan karakter sering kali belum memperoleh perhatian yang proporsional.

Selain kompetensi pedagogik, guru juga dituntut memiliki kecerdasan emosional, kemampuan komunikasi interpersonal, serta keteladanan moral yang baik. Implementasi Kurikulum Cinta tidak cukup dilakukan melalui ceramah mengenai kasih sayang, tetapi harus tercermin dalam cara guru berbicara, bersikap, menyelesaikan konflik, memberikan penilaian, dan membangun hubungan dengan peserta didik. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan, pendampingan profesional, dan komunitas belajar menjadi kebutuhan yang sangat penting.

d. Budaya Sekolah yang Belum Mendukung

Budaya sekolah memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan internalisasi nilai-nilai Kurikulum Cinta. Sekolah yang masih menerapkan budaya kompetisi yang berlebihan, komunikasi yang kurang harmonis, atau pendekatan disiplin yang represif akan mengalami kesulitan dalam membangun

lingkungan belajar yang penuh kasih sayang.

Dalam beberapa kasus, masih ditemukan praktik diskriminasi, pelabelan terhadap peserta didik, kekerasan verbal, bahkan perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut bertentangan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Cinta yang menempatkan sekolah sebagai ruang yang aman, inklusif, dan menghargai setiap individu.

Oleh karena itu, implementasi Kurikulum Cinta memerlukan transformasi budaya sekolah secara menyeluruh. Seluruh warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, hingga peserta didik, harus memiliki komitmen bersama untuk membangun budaya saling menghormati, saling membantu, serta menyelesaikan permasalahan melalui dialog dan musyawarah.

e. Sinergi Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat yang Belum Optimal

Pembentukan karakter peserta didik tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat. Salah satu tantangan utama implementasi Kurikulum Cinta adalah belum optimalnya sinergi antara ketiga pusat pendidikan tersebut.

Dalam beberapa kondisi, nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak memperoleh penguatan di lingkungan keluarga. Sebaliknya, peserta didik justru menyaksikan perilaku yang bertentangan dengan nilai kasih sayang, seperti kekerasan dalam rumah tangga, komunikasi yang tidak sehat, atau rendahnya kepedulian terhadap sesama. Ketidakkonsistenan tersebut dapat menghambat proses internalisasi karakter yang dilakukan oleh sekolah. Oleh karena itu, diperlukan kemitraan yang lebih erat antara sekolah dengan orang tua melalui program parenting, forum komunikasi rutin, pendampingan perkembangan karakter peserta didik, serta pelibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan.

f. Tantangan Kebijakan Pendidikan dan Sistem Evaluasi

Tantangan berikutnya berkaitan dengan kebijakan pendidikan dan sistem evaluasi yang masih cenderung berorientasi pada capaian akademik. Meskipun berbagai

kebijakan nasional telah memberikan perhatian terhadap pendidikan karakter, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan indikator penilaian karakter, beban administrasi guru, serta belum adanya instrumen evaluasi yang mampu mengukur perkembangan karakter secara komprehensif.

Kondisi tersebut menyebabkan sebagian satuan pendidikan lebih memprioritaskan pencapaian nilai akademik dibandingkan pembinaan karakter. Akibatnya, implementasi Kurikulum Cinta sering dipandang sebagai program tambahan, bukan sebagai bagian integral dari proses pendidikan.

Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang memberikan ruang lebih besar bagi penguatan pendidikan karakter melalui penyederhanaan administrasi pembelajaran, pengembangan instrumen penilaian autentik, serta pemberian dukungan kepada sekolah dalam mengembangkan inovasi pembelajaran berbasis nilai.

Berbagai tantangan tersebut menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Cinta merupakan proses transformasi pendidikan yang bersifat multidimensional. Tantangan yang dihadapi tidak hanya berasal dari peserta didik, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor guru, budaya sekolah, keluarga, masyarakat, perkembangan teknologi, hingga kebijakan pendidikan nasional. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Cinta memerlukan pendekatan yang bersifat sistemik dan kolaboratif.

Dalam perspektif pendidikan Islam, tantangan tersebut sesungguhnya dapat menjadi peluang untuk memperkuat fungsi pendidikan sebagai proses pembentukan manusia yang utuh. Nilai-nilai *rahmah*, *ukhuwwah*, *tasāmuh*, *ta'āwun*, dan *'adl* yang menjadi dasar

Kurikulum Cinta tetap memiliki relevansi yang tinggi dalam menghadapi perubahan zaman. Justru di tengah meningkatnya kompleksitas kehidupan modern, nilai-nilai tersebut semakin dibutuhkan sebagai fondasi dalam membangun masyarakat yang damai, inklusif, dan berkeadaban.

Dengan demikian, tantangan implementasi Kurikulum Cinta tidak boleh dipandang sebagai hambatan yang menghalangi inovasi pendidikan, melainkan sebagai momentum untuk melakukan transformasi pendidikan Islam secara lebih komprehensif.

Melalui penguatan kapasitas guru, pembangunan budaya sekolah yang positif, pemanfaatan teknologi secara etis, dukungan kebijakan yang berpihak pada pendidikan karakter, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, Kurikulum Cinta memiliki peluang besar untuk menjadi paradigma pendidikan Islam yang relevan dalam menjawab tantangan abad ke-21.

D. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, strategi penguatan implementasi Kurikulum Cinta menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak cukup hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi harus menjadi proses transformasi nilai dan pembentukan peradaban. Kurikulum Cinta menawarkan paradigma yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan, akhlak, spiritualitas, dan kemanusiaan sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Paradigma ini menjadi sangat relevan dalam menghadapi tantangan abad ke-21, ketika keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari kemampuan peserta didik untuk hidup secara damai, menghargai keberagaman, berempati, serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Z. (2022). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Baharun, H. (2021). Penguatan pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam, 10(2)* , 145–160.

Fadlillah, M. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Karakter.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Hasan, M. A. (2022). Humanistic learning in Islamic education: A literature review. *Jurnal Pendidikan Islam, 11(1)*, 45–60.

Majid, A. &. (2020). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Marimba, A. D. (2019). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam.* Bandung: Al-Ma'arif.

Muhaimin. (2021). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Mulyasa, E. (Jakarta). *Implementasi Kurikulum Merdeka.* 2023 : PT Bumi Aksara.

Nata, A. (2021). *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kencana.

Ningsih, T. &. (2023). Strengthening character education through Islamic values in schools. *Cakrawala Pendidikan, 41(3)*, 765–779.

Ramayulis. (2021). *Ilmu Pendidikan Islam.* Surabaya: Kalam Mulia.

Sanjaya, W. (2020). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.* Jakarta: Kencana.

Suyadi. (2020). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tilaar, H. A. (2020). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional.* Makasar: Rineka Cipta.

Yusuf, M. &. (2023). Islamic education and compassionate curriculum: Strengthening character education in the digital era. *Journal of Islamic Education Research, 8(2)*, 112–128.

Zubaedi. (2021). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan.* Jakarta: Kencana.

.